

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan menjadi bagian utama untuk membantu kemajuan bangsa. Hal ini menjadi gerbang setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan di Indonesia berlaku untuk semua orang, baik untuk anak yang memiliki kondisi normal dan juga untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.¹ Kondisi dan kebutuhan belajar yang beragam ini, mendukung terciptanya sistem pendidikan yang dapat memberikan layanan yang setara sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.² Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan inklusi hadir menjadi bagian dari salah satu tempat yang menerima semua orang agar mendapatkan hak pendidikan yang sama. Negara Indonesia sendiri memiliki semangat untuk mewujudkan pendidikan inklusif terlihat jelas melalui komitmen pemerintah pada ratifikasi Konvensi Hak Anak 1990 bahwa setiap anak berhak untuk mendapat pendidikan berkualitas secara adil dan tanpa diskriminasi.³

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau

¹Maimunah Anabanu, "Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (Maret 2021): 357, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.239>.

²UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All* (Paris, 2005), 10.

³Amka, *Pendidikan Inklusif (dari Teori ke Aksi)*, 1 ed. (Riau: Bravo Press Indonesia, 2025), 7.

Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan begitu, pendidikan inklusi menerima semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Prinsip memberikan layanan yang setara dalam pendidikan ini juga sejalan dengan ajaran Islam. Allah Swt menerangkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan dalam Islam kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain. Di mata Allah Swt yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaannya.

Sebagaimana yang ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/ ١٣)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia menjadi bukti kebesaran Allah, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi. Seluruh manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan. Prinsip ini menjadi dasar kuat bagi konsep inklusi, dimana setiap

individu harus diperlakukan dengan adil dan dihargai dalam sistem Pendidikan tanpa membedakan fisik, sosial maupun intelektual.⁴

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia sudah diupayakan, tetapi pelaksanaannya di lapangan sering kali belum sempurna. Ada banyak tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang benar-benar mendukung semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk berpartisipasi penuh. ABK mungkin ada di dalam kelas, tapi belum tentu mereka benar-benar merasa menjadi bagian dari proses belajar. Penggabungan siswa reguler dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di dalam satu ruangan tentu memiliki banyak tantangan dalam menyesuaikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap siswa.⁵ Dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas siswa memerlukan kesiapan mental yang baik untuk menjalani pendidikan di sekolah inklusi agar mampu mengikuti pembelajaran ilmu sosial dan juga ilmu eksak, khususnya pembelajaran matematika.⁶

Pembelajaran matematika salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, karena berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang direncanakan secara teratur untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dan mereka mendapatkan pemahaman dalam materi matematika yang dipelajari.

⁴Agung Wijaksono dan Hartono Hartono, "Menggali Konsep Inklusi dalam Al-Qur'an: Implikasinya Bagi Pendidikan Modern," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 1 (Desember 2024): 123, <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.958>.

⁵Alisha Zahara Saadiya, "Strategi Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh," *Alacrity: Journal Of Education* 5, no. 1 (Mei 2025): 781, 1, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.742>.

⁶Anabanu, "Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus," 357.

Matematika tidak hanya mengajarkan kita cara berhitung, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, cara memecahkan masalah, dan berpikir secara sistematis.⁷ Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja yang semakin modern dan kompleks.

Matematika menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah. Sayangnya pembelajaran matematika menjadi kelompok mata pelajaran yang banyak tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Jika siswa tidak menyukai pelajaran tertentu, hal itu bisa mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Namun, keberhasilan belajar juga tidak sepenuhnya bergantung pada siswa, tetapi juga pada peran guru, terutama dalam lingkungan kelas inklusi yang dimana dukungan dan bimbingan yang diberikan guru sangat berpengaruh.⁸

Mengajarkan matematika yang baik dan mendalam dalam pembelajaran matematika di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Guru berperan sebagai fasilitator, maka guru akan lebih sering berdiskusi dan berbagi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁹ Selain itu, lingkungan belajar yang aktif sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam proses belajar. Interaksi belajar sendiri merupakan hubungan siswa dan lingkungan di sekitarnya.

⁷Erna Yayuk, *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, 1 ed. (Malang: UMM Press, 2019), 2.

⁸Anabanu, "Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus," 358.

⁹Arfandi Arfandi dan Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (Maret 2021): 128, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.

Pentingnya interaksi belajar ini sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Ia menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Menurutnya, interaksi sosial yaitu saat seseorang berinteraksi dengan orang lain yang menjadi aspek yang sangat penting sehingga dapat menyebabkan perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky juga berpendapat belajar yang lebih efektif dan efisien jika anak-anak belajar bersama dengan anak-anak lain di lingkungan yang mendukung, serta dibimbing oleh orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau orang dewasa.¹⁰

Interaksi belajar yang efektif dan berkualitas sejalan dengan prinsip Vygotsky yang mempunyai hubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa.¹¹ Saat siswa aktif dan berinteraksi baik dengan bertanya, menjawab, berdiskusi, atau meminta penjelasan dari guru mereka tidak hanya semakin memahami materi, tapi juga belajar berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Melalui komunikasi ini, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri, menemukan kekeliruan, dan lebih mudah memahami pelajaran.¹²

Dalam pembelajaran matematika interaksi menjadi hal yang sangat penting. Proses belajar matematika lebih dari sekedar guru menyampaikan ide kepada siswa, tetapi juga proses yang terus berubah di mana guru mendorong siswa untuk mengamati dan memikirkan gagasan matematika. Dengan demikian, pembelajaran

¹⁰Marwia Tamrin, St Fatimah S. Sirate, dan Muh Yusuf, "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika," *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (Januari 2011): 41, <https://doi.org/10.26618/sigma.v3i1.7203>.

¹¹Asri Janaris, St Syamsudduha, dan Jamilah, "Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar," *Pinisi Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 260.

¹²Muhamad Syafiqul Humam dan Muh. Hanif, "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (Januari 2025): 278, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>.

matematika melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, untuk memperjelas pemikiran dan pemahaman mereka tentang konsep matematika.¹³

Sayangnya di kelas inklusi, menciptakan interaksi belajar yang dapat membuat seluruh siswa aktif menjadi hal yang cukup sulit. Walaupun siswa ABK berada di lingkungan yang sama dengan siswa reguler lainnya, kebanyakan siswa ABK yang berada di kelas inklusi memiliki hambatan dalam berkomunikasi, siswa ABK cenderung membatasi diri dan bersifat pasif sehingga saat berkomunikasi sering kali tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.¹⁴ Karakteristik siswa yang berbeda-beda, membuat guru harus memberikan perhatian yang lebih.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru di SMP Negeri 14 Banjarmasin, peneliti menemukan adanya permasalahan nyata dalam interaksi belajar siswa ABK di sekolah inklusi. Guru mengatakan bahwa banyak siswa ABK di kelas cenderung tidak banyak berinteraksi dengan teman sekelas ataupun guru. Mereka seringkali terlihat sibuk sendiri dan membutuhkan perhatian ekstra, bahkan perlu diingatkan berulang kali oleh guru pendamping agar kembali fokus dan terlibat dalam kegiatan kelas. Guru juga mengatakan bahwa kondisi yang pasif ini membuat guru kesulitan memastikan siswa sudah memahami materi atau belum, sehingga hasil belajar yang didapatkan belum bisa maksimal.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan interaksi belajar dan hasil belajar siswa ABK di sekolah

¹³Mohammad Archi Maulyda, *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Malang: CV. IDRH, 2020), 4.

¹⁴Vania Puspita Dewi, Mintarti, dan Agung Kurniawan, "Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan)," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 13, no. 1 (Juli 2024): 14, 1, <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3416>.

inklusi dengan menggunakan metode pembelajaran *Communications Oriented*. Metode ini menekankan komunikasi dan interaksi dalam kegiatan belajar sehingga bisa membantu siswa untuk lebih aktif untuk berbicara, berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Mereka akan diajak untuk berdiskusi tentang cara memecahkan soal matematika atau menjelaskan pemahaman mereka kepada teman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Metode *Communications Oriented* pada Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Interaksi Belajar dan Hasil Belajar Siswa”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah inklusi agar lebih inovatif dan dapat mendukung kualitas pembelajaran matematika.

B. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ada efeknya atau membawa hasil.¹⁵ Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencoba menelusuri efektivitas pembelajaran matematika dengan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi: ditinjau dari interaksi belajar dan hasil belajar siswa. Pembelajaran matematika dengan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi dikatakan efektif jika pada prosesnya pembelajaran melibatkan interaksi belajar yang aktif dan hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan signifikan skor *pretest* dan *posttest* yang

¹⁵“KBBI VI Daring,” diakses 11 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

dihitung menggunakan uji *gain* serta didukung oleh hasil uji *independent sample t-test*.

2. Metode *Communications Oriented*

Metode *Communications oriented* merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk anak berkebutuhan khusus yang menekankan komunikasi.¹⁶ Dalam metode pembelajaran ini, siswa akan selalu terlibat dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan yakni antara guru, siswa lain dan juga lingkungan sekitar selama pembelajaran berlangsung. Dengan metode *Communications oriented* siswa dapat terus berlatih komunikasi dengan baik, komunikasi yang dilakukan melalui diskusi dan juga presentasi. Dengan begitu siswa dapat berinteraksi dan memperoleh hasil belajar yang baik.

3. Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia diterapkan melalui dua model utama, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum dengan sistem inklusi. Sekolah luar biasa dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka belajar terpisah dari siswa lainnya. Pendekatan inklusi memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum bersama siswa lainnya, sehingga mereka bisa belajar dalam lingkungan yang lebih terbuka dan beragam.¹⁷ Sekolah inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah umum dengan

¹⁶Ratna Sari Lastris, "Implementasi Metode Pembelajaran *Communications Oriented* pada Kelas Inklusi SD N 01 Tanjung Purwokerto" (skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 14, <https://repository.uinsaizu.ac.id/28278/>.

¹⁷Jannah Ema Askhabul, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 4, <https://repository.uinsaizu.ac.id/5671/>.

sistem inklusi yang terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar bersama di satu ruangan kelas yang sama.

4. Interaksi Belajar

Interaksi merupakan suatu hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya.¹⁸ Interaksi dalam proses belajar dapat diartikan sebagai hubungan dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.¹⁹ Interaksi belajar adalah hubungan yang terjadi selama proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi terjadi di dalam kelas antara guru ke siswa dan siswa ke siswa.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan seseorang setelah proses belajar, yang menyebabkan perubahan dalam cara mereka bertindak atau berperilaku.²⁰ Jadi, hasil belajar yang di maksud adalah hal yang didapatkan siswa sehingga terjadi perubahan pada siswa setelah dilakukan pembelajaran. Hasil belajar dilihat secara umum dan khusus. Secara umum untuk seluruh siswa di kelas dan khusus untuk siswa ABK. Hasil belajar berupa kognitif dan psikomotorik, untuk afektif ditujukan ke interaksi belajar.

¹⁸Mona Nopitasari dan Qolbi Khoiri, "Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (April 2024): 200, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.193>.

¹⁹Nur Indah Atifah Anwar dan Hasmyati, *Interaksi Belajar Mengajar*, 1 ed. (Surakarta: Tahta Media Group, 2025), 1.

²⁰Mutiaramses Mutiaramses, Neviyarni S, dan Ida Murni, "Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (Juni 2021): 1, <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana interaksi belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi SMP Negeri 14 Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi SMP Negeri 14 Banjarmasin?
3. Apakah penggunaan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi efektif digunakan dilihat dari interaksi belajar siswa?
4. Apakah penggunaan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi efektif digunakan dilihat dari hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interaksi belajar siswa pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin
3. Mengetahui efektivitas penggunaan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi dilihat dari interaksi belajar siswa
4. Mengetahui efektivitas penggunaan metode *Communications Oriented* pada sekolah inklusi dilihat dari hasil belajar siswa

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dan literatur tentang pembelajaran matematika pada sekolah inklusi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan sehingga memberikan pembelajaran yang efektif.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadikan metode *Communications Oriented* sebagai wawasan dalam membantu siswa dalam memahami pembelajaran matematika di sekolah inklusi.
- b. Bagi siswa, metode *Communications Oriented* membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang lebih interaktif dan komunikatif, sehingga mampu membantu siswa memaksimalkan hasil belajar di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang bisa digunakan peneliti sebagai acuan, diantaranya:

1. **Implementasi Metode Pembelajaran *Communications Oriented* pada Kelas Inklusi Di SDN 01 Tanjung** oleh Lastri Ratna Sari 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini diterapkan melalui tahap perencanaan (penyusunan RPP, pemilihan materi dan media), pelaksanaan (diskusi, presentasi, praktik komunikatif), dan evaluasi (penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik). Kesamaannya adalah penggunaan metode *Communications Oriented* dalam kelas inklusi, dengan fokus pada aktivitas interaktif.

Perbedaannya, penelitian Lastri berpusat pada pelaksanaan metode dalam mata pelajaran PAI tingkat SD, sementara penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas metode tersebut terhadap interaksi dan hasil belajar matematika siswa tingkat SMP.

2. **Penerapan Metode *Communications Oriented* untuk Melatih Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berkomunikasi Anak Tunagrahita Kelas IV SD Negeri Sempa Sleman** oleh Siti Nur Jannah 2024. Penelitian ini menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Communications Oriented* dengan peningkatan kepercayaan diri anak tunagrahita kelas IV SD Negeri Sempu Sleman. Kesamaannya pada penggunaan metode *Communications Oriented* serta sekolah inklusi. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian ini pada penggunaan metode *Communications Oriented* serta konteks inklusi
3. **Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusi Sekolah Dasar *Islamic Global School Bandungrejosari Malang*** oleh Dewi Khalimatul Mursyidah, Rochisin Mansur dan Muhammad Sulistiono 2019. Penelitian ini menemukan bahwa membahas interaksi sosial anak ABK di kelas inklusi, yang cenderung pasif dan terbatas dalam respons komunikasi Kesamaan dengan penelitian saat ini terletak pada fokus terhadap siswa ABK di lingkungan inklusi dan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pembelajaran. Perbedaannya adalah kajian terdahulu menitik beratkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial dan perilaku komunikasi siswa,

sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas metode *Communications Oriented* dilihat dari interaksi belajar dan hasil belajar matematika siswa ABK

4. **Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal** oleh Tarindra Puspa Wijayanti, Wiwi Afita, Grehas Wilantanti 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepekaan sosial anak. Kesamaannya adalah sama-sama mengangkat konteks sekolah inklusi, metode kuantitatif untuk mengukur efek lingkungan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial siswa reguler (ATBK), sedangkan penelitian saat ini mengkaji efektivitas metode pembelajaran *Communications Oriented* terhadap interaksi dan hasil belajar matematika siswa ABK.

G. Hipotesis

H_0 : Penggunaan metode *Communications Oriented* dalam pembelajaran matematika tidak efektif terhadap interaksi belajar dan hasil belajar siswa

H_a : Penggunaan metode *Communications Oriented* dalam pembelajaran matematika efektif terhadap interaksi belajar dan hasil belajar siswa

H. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dasar berdasarkan pengamatan peneliti sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *Communications Oriented* dalam pembelajaran matematika efektif digunakan dilihat dari interaksi belajar dan hasil belajar.

2. Interaksi belajar yang baik berdampak positif pada hasil belajar siswa, baik dalam pembelajaran matematika dan keterampilan sosial
3. Siswa yang terlibat aktif dalam interaksi belajar akan lebih termotivasi dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, maka dibuat ringkasan penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, di dalamnya membahas tentang hal yang melatarbelakangi penelitian, definisi operasional yang digunakan, apa rumusan masalah dari penelitian, tujuan dari penelitian, apa saja signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang sejalan dengan yang sedang diteliti, apa saja hipotesis penelitian serta bagaimana sistematika penelitian yang digunakan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, di dalamnya membahas tinjauan teori serta kerangka pikir

BAB III Metode Penelitian, di dalamnya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, *instrumen* penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, di dalam nya menjelaskan tentang hasil dan temuan selama penelitian.

BAB V Penutup, di dalamnya membahas mengenai simpulan serta saran.

Daftar Pustaka